

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

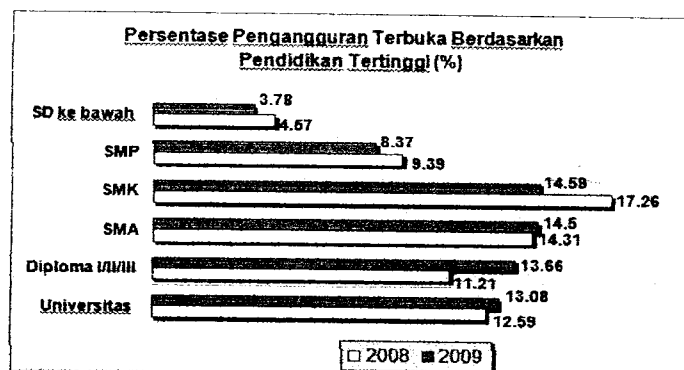
Konsep pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan pribadi agar diperoleh kemampuan yang berlebih dari sebelumnya. Sasaran pembentukannya menyangkut seluruh aspek, intelektual, sikap, dan keterampilan.

Hal tersebut terkait pula dengan pernyataan tentang SK. Mendikbud No.0490/U/1992 yang berbunyi: “Menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan, untuk memasuki dunia kerja yang lebih professional”.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi anak didik. Sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, tetapi juga menambahkan nilai-nilai yang mendukung pembentukan dan pengembangan

kepribadian mereka. Sisi lain sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa baik sebagai anggota masyarakat dalam mempersiapkan dirinya memasuki masa depan dan memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga seharusnya terhindar dari pengangguran.

Akan tetapi di lapangan pengangguran untuk tingkat menengah dan tinggi selama periode 2004-2009 selalu bertambah. Jika diratakan, maka setiap tahun pengangguran bertambah, untuk lebih spesifik data pengangguran dapat terlihat pada gambar 1.1 dibawah ini:



Sumber: BPS

**Gambar 1.1 Persentase Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tertinggi tahun 2008-2009**

Grafik di atas menggambarkan bahwa pengangguran yang paling tinggi terjadi pada penduduk dengan jenjang pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Padahal sebenarnya konsep SMK sangat baik, dimana pelajar dididik untuk siap bekerja dan dibekali pula dengan aspek kemandirian. Di satu pihak, SMK diklaim menjadi salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran yang berpendidikan. Namun, pihak lain menilai bahwa pola pembentukan SMK di Indonesia lebih berbasis pada kuantitas dan kurang memperhatikan mutu atau

kualitasnya. Jika demikian, maka gejala ini tentu perlu segera diperbaiki agar tidak semakin mengakar, dan lulusan SMK benar-benar siap bekerja, dan kalau bisa bekerja mandiri atau menciptakan lapangan kerja baru.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa rendahnya keinginan siswa untuk melakukan suatu kegiatan diluar sekolah dalam mencari tujuan yang ideal pada proses pembelajaran disekolah, siswa hanya terpaku terhadap pembelajaran dikelas dan kegiatan prakrin diasumsikan sebagai tempat yang ditunggu-tunggu oleh siswa yakni merupakan kegiatan yang asyik lagi menyenangkan dalam berkolaborasi langsung ketempat-tempat sesuai dengan jurusan yang diambilnya, sementara siswa kurang memahami nilai yang terkandung dalam kegiatan prakrin tersebut hal ini terlihat bahwa diluar sekolah siswa justru lebih suka menghabiskan waktun melakukan kegiatan-kegiatan lain yang sama sekali tidak menunjukkan bentuk realisasi prakrin yang telah dilakukan maupun terhadap pembelajaran di sekolah, dengan kata lain siswa belum mempunyai tanggapan yang positif terhadap adanya tujuan dari prakrin maupun pembelajaran disekolah.

Seiring dengan pergeseran zaman dan pertukaran waktu seyogyanya seorang pendidik harus respek terhadap berbagai tantangan yang memungkinkan suatu tindakan untuk perubahan memberikan daya penggerak pada siswa dalam eksistensi proses pengembangan lebih mendalam terhadap pembelajaran disekolah sehingga intensitas dalam proses pembelajaranpun memberikan kontribusi pada siswa dalam bentuk hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar serta harapan akan cita-cita.

Berdasarkan pengamatan dan fenomena yang ada dilapangan, tamatan SMK diperoleh gambaran kurang memiliki sikap berwirausaha. Siswa SMK sebenarnya sudah diajarkan tentang pendidikan berwirausaha disekolah, hal ini terlihat belum merupakan suatu dorongan untuk mereka berwirausaha.

Sesuai dengan tekad Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, diimbangi dengan adanya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berupaya berperan aktif dalam menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Siswa tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosialnya, tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kualitas sudah menjadi komitmen bagi pendirinya sejak awal. Hal ini tampak dari misalnya ketersediaan fasilitas pembelajaran yang mulai dibiayai disesuaikan dengan kebutuhan industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga sudah berusaha menjadikan Sekolah Berstandar Nasional (SBN) dan ada yang meningkatkannya juga menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Namun semua ini tidak berarti apa-apa bagi penciptaan kelulusan yang berkualitas, jika tidak diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Tanpa motivasi belajar, siswa akan tetap malas belajar, meski fasilitas belajar di sekolahnya memadai. Padahal tanpa belajar, siswa tidak mungkin dapat

memahami atau menguasai bahan pembelajaran dengan baik, sehingga kelak tidak mungkin menjadi lulusan yang berkualitas.

Terkait dengan motivasi Sardiman, (2006: 75) mengatakan: Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar".

Berdasarkan sudut pandang diatas jelaslah bahwa praktek kerja industri dan motivasi belajar mempunyai peran yang sangat penting terhadap sikap berwirausaha siswa.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelengensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan baik berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Selain faktor lingkungan keluarga dan sekolah, faktor eksternal melingkupi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Upaya peningkatan kualitas pendidikan pembelajaran dapat merujuk pada proses belajar dan mengajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan proses belajar dan mengajar adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Mayoritas siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Tembilahan Hulu kurang termotivasi untuk belajar kewirausahaan, padahal materi pelajaran ini adalah sebagai bekal dasar untuk berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa dalam menerima pelajaran kewirausahaan di kelas.

Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. "Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa "(Slameto, 2010:96).

Secara empirik dalam praktek kerja industri di lapangan seringkali siswa kurang memiliki motivasi yang maksimal dalam melaksanakan perkerjanya, ini dibuktikan dari sikap berwirausaha yang belum dapat menghasilkan prestasi kerja yang membanggakan, baik bagi dirinya, perusahaan maupun masyarakat, terbukti dengan masih minimnya siswa yang sudah tamat, yang mau berwirausaha.

Padahal berwirausaha merupakan salah satu dari tujuan Sekolah menengah kejuruan disamping bekerja dan melanjutkan

Berikut data lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Tembilahan hulu yang melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan SMK.

Jika ditelusuri dari siswa yang telah melaksanakan praktek kerja industri di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tembilahan Hulu dapat dilihat bahwa sikap kewirausahaannya sangat rendah, hal ini terlihat dari data berikut:

**Tabel 1.1 Keadaan Alumni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tembilahan Hulu.**

Program Keahlian Tahun Lulus	T H P			AGRONOMI			AKUNTANSI			Jumlah
	B	M	W	B	M	W	B	M	W	
2008/2009	28	7	2	-	-	-	-	-	-	37
2009/2010	14	9	4	13	9	2	19	9	3	82
2010/2011	22	11	3	14	9	4	44	18	9	134

**Sumber Data:** Rekapitulasi Siswa SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu yang bekerja, melanjutkan dan berwirausaha.

Keterangan

B = Bekerja      M = Melanjutkan      W = Wirausaha

Melihat data tersebut dapat dibuktikan bahwa sikap berwirausaha siswa SMKN 1 Tembilahan Hulu masih sangat rendah, dari 3 tahun periode tamatan sejumlah 247 siswa, hanya 27 siswa yang berwirausaha, penyebabnya adalah kurang motivasi yang diberikan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas

dan kurang menghayati praktek kerja industri selama mereka melaksanakannya di dunia usaha dan dunia industri.

Kurangnya sikap wirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tembilahan Hulu juga bisa diakibatkan oleh kurangnya tempat praktik kerja industri, siswa banyak yang prakerin di instansi pemerintah, dan industri yang berupa industri agrikultur dan jasa, hal ini dapat dilihat dari pada tabel 1.3 dibawah ini.

**Tabel 1.2 Tempat Praktik Kerja Industri**

No	Tahun Ajaran	SEKTOR TEMPAT PRAKRIN				Jumlah	Ket
		Industri	Jasa	Agrikultur	Pemerintah		
1	2008/2009	7	8	5	17	37	
2	2009/2010	25	13	10	36	84	
3	2010/2011	35	20	15	64	134	

**Sumber data:** Rekapitulasi Praktik Kerja Siswa SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa skor simpangan pada pemerintah menunjukkan lebih besar dibandingkan Industri, Jasa, dan Agrikultur. Dalam artian siswa lebih banyak menggunakan instansi pemerintah ketimbang Industri, Jasa, dan Agrikultur, sehingga perilaku mereka dalam melaksanakan prakerin tidak menggambarkan kearah jiwa wirausaha.

Pada tanggal 5 September 2005 Ace Suryadi pada seminar Stadium General UPI memaparkan makalah tentang tingkat semangat kewirausahaan tingkat SLTA



hanya sebesar 15,30 %, artinya tingkat minat kewirausahaan siswa sekolah menengah kurang dari 20 %.

Sekolah-sekolah kejuruan dapat mengembangkan pengajaran yang mempersiapkan manusia-manusia wirausaha, untuk itu diperlukan adanya sinergi, kerjasama yang efektif dan efisien antara sekolah, keluarga, masyarakat pemakai industri tenaga kerja, dan dunia ekonomi pada umumnya. Sinergi ini diharapkan terus menerus tumbuh dan berkembang dengan memiliki dasar mengembang ide dan meraih peluang sebanyak-banyaknya. Agar para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih memahami dan menghayati kegiatan para pelaku wirausaha dan semangat berwirausaha, maka diharapkan para siswa dapat melaksanakan praktik kerja industri.

Untuk itu diharapkan kegiatan praktek kerja industri mampu melahirkan keberhasilan-keberhasilan mengembangkan ide dan menciptakan peluang. Secara umum dapat dikatakan, jika mereka menjadi pelaku wirausaha maka akan menjadi orang yang memiliki potensi untuk berprestasi dan berwirausaha.

Sikap wirausaha lahir dari adanya dorongan yang kuat pada diri individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ropke yang mengatakan bahwa "kemampuan, motivasi, lingkungan dan hak milik adalah faktor penentu sikap/perilaku kewirausahaan"(Ropke 1995: 49).

Mengingat pentingnya Praktek Kerja Industri dan Motivasi belajar dalam membentuk sikap berwirausaha pada siswa sebagaimana mestinya maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat penelitian ini pada sebuah judul :

**“KONTRIBUSI PRAKTEK KERJA INDUSTRI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SIKAP WIRAUSAHA”** (Survey terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Tembilahan Hulu).

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

Jiwa kewirausahaan di Indonesia masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya minat tamatan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang ingin bekerja di sektor formal sangatlah tinggi, tanpa mau berwirausaha. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah diajarkan bidang studi kewirausahaan yang sebenarnya diharapkan untuk mendorong jiwa wirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), namun hal ini terlihat masih belum dapat mendongkrak perilaku kewirausahaan tersebut. Praktek kerja industri merupakan salah satu upaya untuk melatih siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar bisa berwirausaha setelah mereka menyelesaikan pendidikan, dengan praktek kerja industri siswa dapat termotivasi menjadi wirausaha yang handal. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: " Bagaimana pengaruh motivasi belajar dan praktek kerja industri terhadap perilaku kewirausahaan siswa SMK".

Berdasarkan identifikasi masalah seperti tersebut diatas, maka pertanyaan penelitian yang perlu dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktek Kerja Industri dirancang dan dilaksanakan ?

2. Apakah Praktek Kerja Industri berpengaruh terhadap sikap berwira usaha siswa SMK
3. Bagaimana Kontribusi Praktek Kerja Industri terhadap Sikap berwirausaha siswa SMKN 1 tembilahan Hulu?
4. Bagaimana Motivasi Belajar siswa yang mengikuti praktek kerja industri ?
5. Bagaimana Kontribusi Praktek Kerja Industri dan Motivasi Belajar terhadap Sikap wirausaha siswa SMKN 1 Tembilahan Hulu?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, Dalam mengungkap permasalahan yang terkait dengan penelitian sasaran yang ingin dicapai yaitu :

1. Bagaimana Praktek Kerja Industri dirancang dan dilaksanakan ?
2. Apakah Praktek Kerja Industri berpengaruh terhadap sikap wira usaha siswa SMK
3. Bagaimana Kontribusi Praktek Kerja Industri terhadap Sikap wirausaha siswa SMKN 1 tembilahan Hulu?
4. Bagaimana Motivasi Belajar siswa yang mengikuti praktek kerja industri ?
5. Bagaimana Kontribusi Praktek Kerja Industri dan Motivasi Belajar terhadap Sikap wirausaha siswa SMKN 1 Tembilahan Hulu

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengayaan khasanah penelitian di bidang pendidikan teknologi dan kejuruan khususnya pada pendidikan jalur profesional dalam meningkatkan kompetensi siswa yang bermuara kepada kualitas sumber daya manusia.
- 2) Diharapkan menjadi bahan kajian pihak lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut variabel-variabel lain yang berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

Memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan strategi pendidikan dan upaya meningkatkan motivasi belajar dan kompetensi siswa yang diharapkan oleh DU/DI.

Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan penggunaan model pembelajaran yang relevan dan mendukung ketercapaian peningkatan motivasi dalam pembelajaran produktif di SMK.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat membuktikan apakah terdapat korelasi yang positif antara, *praktek kerja industri* dan *motivasi belajar* dengan *sikap wirausaha* siswa, maka hasilnya dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait dalam menyelenggarakan dan mengembangkan program pendidikan di SMK.

2. Praktek Kerja Industri dan Motivasi belajar dapat memberikan umpan balik terhadap sikap wirausaha siswa, sehingga mutu pendidikan dapat lebih meningkat begitu pula dengan kualitas belajar siswa sehingga dapat mencapai kompetensi secara utuh dan menyeluruh.